

KERAJINAN TENUN SERAT ALAM GAMPLONG

GAMPLONG's NATURAL FIBER WEAVING CRAFT

Oleh: Clara Ivana Kumalawati dan Dr. Nasiwan, M.Si., Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Negeri Yogyakarta

clrivana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik tenun serat alam yang berkembang di Gamplong, mengetahui peran modal sosial dan strategi dalam mempertahankan eksistensi kerajinan tenun serat alam Gamplong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik dalam pemilihan informan yaitu *purposive sampling* dengan informan penelitian yang diperoleh adalah tiga orang pengurus Paguyuban TEGAR dan empat orang anggota Paguyuban TEGAR. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan Model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data penelitian diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama* karakteristik kerajinan tenun serat alam yang berkembang di Gamplong adalah dibuat menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), bahan bakunya serat alam, bentuk kerajinannya meliputi stagen modifikasi, taplak meja, alas piring, hiasan dinding, berbagai jenis tas, celengan, kotak pensil, tempat *tissue*, sarung bantal, dompet, dan tikar atau alas duduk, *kedua* jaringan sosial berperan sebagai wadah saling menguatkan, tiang ekonomi, peluang pemasaran, kemudahan transaksi, penetapan mitra usaha, pembinaan usaha, sarana bertukar pikiran, dan perluasan usaha, peran norma sebagai petunjuk arah dalam bertindak, perlindungan bagi masyarakat, dan alat pemersatu masyarakat, kepercayaan berperan sebagai sarana meningkatkan partisipasi membangun kemajuan usaha, *ketiga* strategi dalam mempertahankan eksistensi kerajinan tenun serat alam yaitu strategi pemasaran serta strategi non-pemasaran.

Kata kunci: tenun serat alam, ekonomi kreatif, modal sosial, Desa Wisata Gamplong

Abstract

The purpose of this research was to know characteristic of Gamplong's natural fiber weaving craft, (the role of social capital in Gamplong's natural fiber weaving craft, and the strategies in maintaining the existence of Gamplong's natural fiber weaving craft. This research used qualitative approach and case study method. The method of informant's selection of was purposive sampling to members of Paguyuban TEGAR. The research respondents were seven people. Data collection had done by observation, semi-structured interview, and documentation. Data analysis in this research used Miles and Huberman Model. The validity of this research data wa tested usby triangulation of sources and triangulation of data collection techniques. The results showed that characteristics of Gamplong's natural fiber weaving craft was made by Non-Machine Weaving Machine, raw materials from natural fiber such as mendhong, agel, water hyacinth, stick from coconut leaf, bamboo, and fragrant root, their products in example modification stamps, tablecloths, placemats, wall hangings, various kinds of bags, piggy bank, pencil case, tissue box, pillowcase, wallet, and mat or seat mat. The social network served as a place for sharing, a basic for economic activity, marketing, an ease of transaction, the establishment of business partners, for developing the business, to exchange ideas, and business expansion. The role of the norm as the directions in attitude and action, protection for society, and unifying the community members. A well-built trust served as to increase participation in building business progress, starts from trust with employees, raw material providers, consumers, and business owners. (3) The strategy in maintaining the existence of Gamplong's natural fiber weaving craft is divided into two forms namely marketing strategy and non-marketing strategy.

Keywords: weaving craft, natural fiber, creative economy, social capital, Gamplong Tourism

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk karena memiliki banyak suku bangsa dan budaya. Koentjaraningrat (2009: 146-151) memahami kebudayaan berasal dari kata *Sansekerta* buddhaya, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Tiga gejala kebudayaan yang dikenal para ahli sosiologi yakni *ideas* (wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya), *activities* (wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat), dan *artifacts* (wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia). Salah satu gejala budaya Indonesia tentu saja hadir dalam bentuk *artifacts* atau disebut dengan kebudayaan fisik (Koentjaraningrat, 2009: 151).

Salah satu contoh *artifacts* yang dapat dilihat dalam wujud kerajinan adalah kerajinan tenun. Tenun merupakan karya warisan budaya bangsa Indonesia yang dapat memperkuat identitas bangsa dan telah mengalami perkembangan seiring dengan perjalanan waktu. Yogyakarta merupakan salah satu daerah penghasil tenun yang cukup terkenal. Salah satu daerahnya yakni Gamplong. Gamplong berada di Desa Sumber Rahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Provinsi DIY. Mayoritas dari penduduknya berprofesi sebagai petani dan penenun. Wilayah Gamplong sendiri terbagi menjadi lima padukuhan, dari Gamplong I sampai Gamplong V. Padukuhan Gamplong I dan IV memproduksi aneka kerajinan tenun, sedangkan Padukuhan Gamplong II, III, dan V hanya memproduksi serbet dan

stagen. Sejak tahun 1950-an, Padukuhan Gamplong sudah terkenal sebagai desa penghasil kerajinan tenun. Keterampilan menenun didapatkan dari nenek moyang mereka. Ciri khasnya yakni kini mereka menenun menggunakan bahan unik yaitu serat alam. Dahulu, tenun di Gamplong menghasilkan stagen, serbet, dan handuk, yang dikombinasikan antara benang dengan benang. Saat ini, tenun di Gamplong mengalami perubahan. Perubahannya terlihat pada bergesernya penggunaan tenun, yang semula produk tenun digunakan untuk kelengkapan pakaian wanita lanjut usia, kini produknya bergeser menjadi kerajinan. Tidak adanya lagi segmen pasar untuk stagen membuat para perajin merespon baik bahan baku yang baru, yakni serat alam..

Pemberdayaan yang ada di Gamplong didominasi oleh masyarakat Gamplong usia produktif, sebab pengelolaan desa wisata membutuhkan banyak sumbangan tenaga dan pemikiran dari komponen-komponen masyarakat di dalamnya. Namun sayangnya, proses alih generasi dalam hal menenun tidak berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan perajin tenun yang melakukan proses menenun dengan ATBM didominasi oleh pekerja usia non-produktif yakni wanita berusia di atas 40 tahun. Kurangnya minat penduduk usia muda untuk melanjutkan tradisi menenun disebabkan oleh alasan lapangan pekerjaan. Sebagian besar memilih untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi karena memiliki biaya dan kesempatan yang tidak akan disia-siakan. Generasi muda lainnya lebih memilih bekerja menjadi buruh atau karyawan pabrik dari pada meneruskan usaha orang tua khususnya dalam hal menenun dengan ATBM.

Perkembangan suatu industri erat kaitannya dengan adanya modal sosial. Menurut analisis Pierre Bourdieu, di dalam suatu industri, modal sosial tidak dilihat sebagai sesuatu yang berdiri bebas, karena modal sosial terkait dengan modal lainnya. Analisis Bourdieu tentang tiga jenis modal, yaitu modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial (Dwiningrum, 2014:5-6). Modal sosial merupakan komponen dari kehidupan sosial yang meliputi kepercayaan, norma, dan jaringan yang mendorong pola perilaku bersama yang lebih efektif dalam mencapai tujuan-tujuan bersama.

Keberlangsungan industri tenun serat alam ini tentu tidak terlepas dari adanya modal sosial. Kepercayaan menjadi salah satu cara untuk melakukan kerja sama antarpelaku industri dan semua yang terlibat di dalamnya, seperti *buyer*, pemasok bahan baku, pekerja. Dengan adanya kepercayaan, orang akan memiliki kesetiaan dalam suatu ikatan sehingga dalam melakukan aktivitas industri orang tersebut menampakkan totalitas dan loyalitas (Field, 2014:86). Industri tenun serat alam bekerja sama dengan para pemasok bahan baku seperti mendhong, agel, lidi, enceng gondok, serta dengan para pekerja yang membantu *owner* untuk menyelesaikan target pesanan dari pembeli atau pasar. Di dalam kerja sama ada aturan-aturan guna mengatur kelangsungan jaringan atau kepercayaan yang sudah dibangun. Sedangkan jaringan itu sendiri yang terjalin dengan kepercayaan yang kuat serta diikat dengan aturan yang membangun akan menjadi lebih teratur dan saling menguntungkan.

Kerajinan tenun serat alam Gamplong ini layak untuk dipertahankan bahkan harus terus dikembangkan sebab memiliki

prospek yang baik pada masa yang akan datang. Ekspresi keindahan yang turun-temurun dan modal sosial di dalamnya yang membuatnya bertahan seiring perubahan jaman menjadikan masalah yang menarik dan perlu dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui: (1) karakteristik tenun serat alam yang berkembang di Gamplong, (2) peran modal sosial dalam usaha kerajinan tenun serat alam Gamplong, dan (3) strategi dalam mempertahankan eksistensi kerajinan tenun serat alam Gamplong. Setelah penelitian dilakukan, hasilnya diharapkan bermanfaat bagi peneliti sendiri untuk menambah ilmu pengetahuan tentang kerajinan tenun serat alam Gamplong. Kemudian bagi Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial UNY, diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan bahan referensi untuk memperluas apresiasi dan literatur kepustakaan di bidang kerajinan tenun. Penelitian ini mengandung dua aspek kajian ilmu-ilmu sosial yakni kajian ekonomi melalui ekonomi kreatif dalam usaha kerajinan dan kajian sosiologi melalui modal sosial dan perannya dalam suatu fenomena sosial. Desa Wisata Gamplong juga dapat dijadikan referensi untuk sumber belajar di luar kelas bagi siswa maupun mahasiswa dengan kajian ilmu sosial yang disesuaikan terhadap kebutuhan. Sedangkan bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan terkait kerajinan tenun serat alam Gamplong dari aspek yang berbeda, serta dapat memberikan inspirasi bagi pengembangan industri kreatif di Indonesia, terutama di wilayah Kabupaten Sleman, Provinsi DIY.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2016: 9) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan apabila meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci/ Metode ini sesuai dengan tujuan pokok penelitian yang akan mengkaji secara alamiah karakteristik kerajinan tenun serat alam Gamplong, modal sosial yang ada dan strategi dalam mengembangkan usaha kerajinan tenun serat alam Gamplong.

Sedangkan jenis penelitian yang dipilih kali ini adalah studi kasus. Robert K. Yin (2002: 1) menjelaskan bahwa studi kasus adalah salah satu pendekatan agar peristiwa-peristiwa dalam kehidupan nyata dapat lebih mudah dipahami, seperti karakteristik kerajinan tenun serat alam Gamplong, modal sosial yang ada pada usaha kerajinan tenun serat alam Gamplong dan strategi dalam mengembangkan usaha kerajinan tenun serat alam Gamplong. Selain itu, penelitian ini sesuai dikarenakan peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan fokus penelitian terletak pada fenomena yang kontemporer (masa kini) di dalam kehidupan nyata.

Setting Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di kelompok perajin tenun Paguyuban TEGAR, Gamplong, pada bulan Desember 2017 hingga Mei 2018.

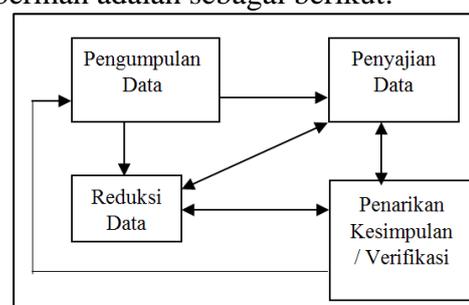
Sumber Data, Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa *social situation* yang terdiri

atas tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergi. *Social situation* dalam penelitian ini adalah karakteristik kerajinan tenun serat alam Gamplong, modal sosial yang ada pada usaha kerajinan tenun serat alam Gamplong dan strategi dalam mengembangkan usaha kerajinan tenun serat alam Gamplong. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, dengan instrumennya yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Pengambilan data dilakukan pada informan penelitian yang dipilih dengan *purposive sampling*. Sasaran dari Teknik ini yaitu pihak-pihak yang memahami dan dekat dengan topik penelitian, di antaranya pemrakarsa berdirinya Paguyuban TEGAR, pengurus aktif Paguyuban TEGAR, serta perajin tenun yang menjadi anggota Paguyuban TEGAR.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Model Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun gambaran model interaktif milik Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Teknik Analisis Data Interaktif Model Miles dan Huberman

Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian kualitatif dapat diuji dengan melakukan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Sugiyono, 2016: 273). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik kerajinan tenun serat alam yang berkembang di Gamplong

a. Makna tenun serat alam Gamplong secara umum

Tenun serat alam di Gamplong mempunyai arti sosial dalam menyatukan masyarakat. Dalam hal aspek ekonomi, tenun serat alam merupakan salah satu yang dipertukarkan untuk memenuhi kebutuhan lain yang diperlukan, dengan kata lain, kerajinan tenun serat alam menjadi salah satu penggerak ekonomi di Gamplong. Selain menjadi petani, masyarakat juga aktif terlibat dalam pengembangan usaha tenun. Meskipun hanya ada kurang dari 20 pemilik yang memiliki nama besar di Gamplong, namun dari satu pemilik bisa mempekerjakan lima hingga 30 orang, sehingga sektor industri kerajinan masih menjanjikan di Gamplong.

Aspek estetika tampak bahwa ragam jenis kerajinan yang ada sampai saat ini merupakan hasil perkembangan mengikuti trend pasar. Pada mulanya, tenun di Gamplong hanya menghasilkan stagen, serbet, dan handuk dari benang tenun biasa, atau hanya tenun bagor atau karung yang digunakan sebagai bahan baku pakaian. Saat ini, terjadi pergeseran atau

pengembangan bahan baku dan hasil olahan tenun di Gamplong. Bahan baku tidak hanya benang melainkan juga serat-serat alam, seperti mendhong, agel, akar wangi, enceng gondok, pandan, dan lidi. Produk yang dihasilkan semakin beragam mulai dari taplak meja, alas piring, tirai, hiasan dinding, souvenir, hingga modifikasi hasil tenun menjadi tas, kotak tissue, tempat pensil, celengan, dan pigura. Makna estetika terus diperhatikan oleh masyarakat, terutama perajin tenun.

Dari hasil observasi, wawancara, dan studi literature, tampak bahwa beberapa motif memang mirip atau menyerupai tenun lurik gaya Yogyakarta dan Jawa Tengah sesuai acuan Djoemena (2000) dalam bukunya yang berjudul *Lurik: Garis-garis Bertuah*. Para perajin memang tak jarang meniru motif yang sudah ada sebagai acuan saja, lalu dimodifikasi sendiri sesuai permintaan konsumen dan daya imajinasi perajin. Rata-rata motifnya bercorak lajuran atau cacahan karena menyerupai garis-garis atau kotak-kotak. Namun ada pula hasil kerajinan tenun serat alam yang menyerupai corak lain seperti corak udan liris atau hujan gerimis dan cukup populer karena unik. Jika corak ini dipakai, diharapkan pemakainya diberkati oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan memperoleh kesejahteraan (Djoemena, 2000: 60).

b. Sejarah keberadaan kerajinan tenun serat alam Paguyuban TEGAR

Tenun di Gamplong sendiri pada mulanya merupakan kebiasaan dan cara hidup yang wajar bagi masyarakat. Masyarakat memahami tenun sebagai warisan dari orang tua atau para pendahulu. Mereka merasa sudah menyatu dengan tenun sebab beliau sudah mengenal tenun sejak kecil dari pekerjaan orang

tuanya. Dalam hal ini, kain tenun merupakan salah satu yang dipertukarkan untuk memenuhi kebutuhan lain yang diperlukan. Tujuan pertukaran ini adalah agar masyarakat semakin bergerak dinamis untuk berkomunikasi dengan kelompok lain di sekitarnya. Pertukaran bisa dilakukan antara barang dengan barang yang lain atau pertukaran yang sudah menggunakan alat tukar mata uang yang disepakati. Tukar menukar ini akan mengakibatkan pengaruh secara luas di mana salah satu akibatnya akan terjadi akulturasi kebudayaan dan adaptasi unsur-unsur ragam hias dari luar (Kartiwa, 1989:16) Proses tukar menukar tersebut bisa dilakukan antara orang dengan orang lainnya secara individu serta melalui suatu usaha yang dimiliki oleh 'juragan' di Gamplong.

c. Bahan baku dan peralatan dalam produksi kerajinan tenun serat alam Paguyuban TEGAR

Pada umumnya, tenun dibuat menggunakan benang. Jenisnya pun bermacam-macam, sesuai kebiasaan dari para pembuatnya. Proses menenun sendiri diartikan sebagai proses menyilang antara 'lungsi' dengan 'pakan'. Benang yang tegak lurus ke atas atau vertikal disebut dengan istilah lungsi (atau *lungsen* yang lebih dikenal oleh para perajin tenun Paguyuban TEGAR). Sedangkan benang yang tegak lurus ke samping atau horizontal disebut pakan. Pada awalnya, tenun di Gamplong diproduksi menggunakan kombinasi benang dengan benang. Namun, ada peristiwa yang menjadi titik puncak para perajin akhirnya mengubah bahan baku pembuatan tenun. Pada tahun 1997, saat Indonesia mengalami krisis moneter, harga benang ikut melambung tinggi, sehingga

perekonomian perajin menjadi kurang baik. Lalu ada wisatawan mancanegara yang datang ke Gamplong menawarkan alas piring dari tenunan serat alam. Ragil Jaya Craft adalah pihak pertama memulai pergantian atau modifikasi bahan baku pembuatan tenun. Dari peristiwa tersebut, seluruh perajin sampai saat ini menggunakan kombinasi antara benang sebagai lungsi, dan serat alam sebagai pakan. Serat alam yang digunakan sebagian besar perajin yaitu lidi, mendhong, pandan, bambu, enceng gondok, dan lainnya seperti gebang atau lintingan koran dan majalah.

ATBM dalam hal ini justru dipertahankan, yang melandasi hal tersebut adalah ATBM sangat ramah lingkungan, sehingga Desa Wisata Gamplong, Sumberrahayu, Moyudan, Sleman akan terus terjaga lingkungannya tetap asri dan tidak menghilangkan unsur khas 'desa' di zaman sekarang ini. Selain sebagai ciri khas, alasan utama di balik semua itu adalah masyarakat ingin terus melestarikan warisan dari nenek moyang berupa kemahiran kerajinan tradisional tenun tersebut. Beberapa bagian masih ada yang utuh namun ada pula yang sudah diperbaiki terkait dengan usia alat dan perubahan ukuran produk.

d. Sistem pembagian kerja dalam industri kerajinan tenun serat alam Paguyuban TEGAR

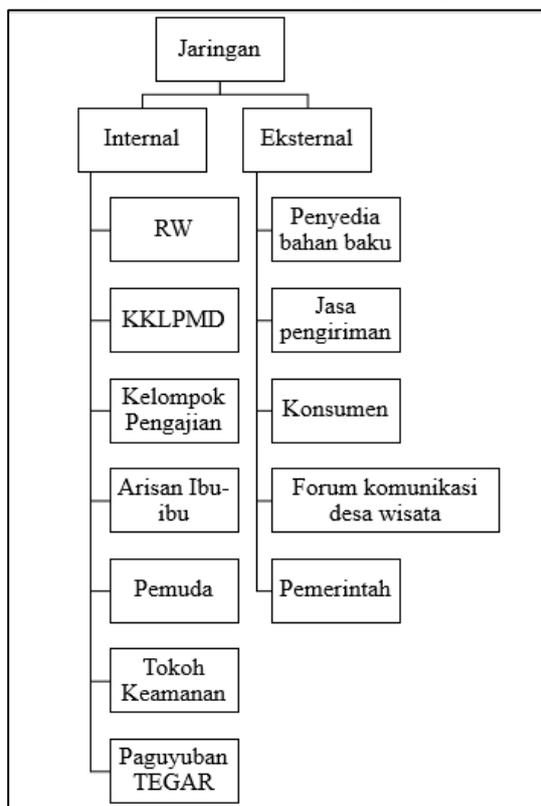
Terdapat sistem pembagian kerja di setiap kerajinan tenun serat alam di Gamplong. Pemilik maupun buruh sama-sama terlibat langsung dalam proses produksi, hanya saja memiliki *job description* atau deskripsi pembagian tugas yang berbeda-beda. Jumlah tenaga kerja yang dimiliki bervariasi dari masing-masing usaha, mulai dari 5 hingga 30

orang. Pembagian kerja yang ada yakni pekerja melakukan rangkaian kegiatan produksi mulai dari pemilihan bahan baku sampai *finishing* dan *packaging*. Semua tahap dilakukan di lokasi usaha kerajinan yang dimiliki majikan atau bisa juga dilakukan di rumah masing-masing atau dibawa pulang. *Owner* berperan sebagai pihak yang mengelola segala hal berkaitan dengan usaha yang mereka miliki, mulai dari ketersediaan alat dan bahan baku, jaringan dengan pasar, hambatan-hambatan selama produksi, serta sebagai pusat kendali yang mengontrol tahapan produksi dari awal sampai akhir.

2. Peran modal sosial dalam usaha kerajinan tenun serat alam Gamplong

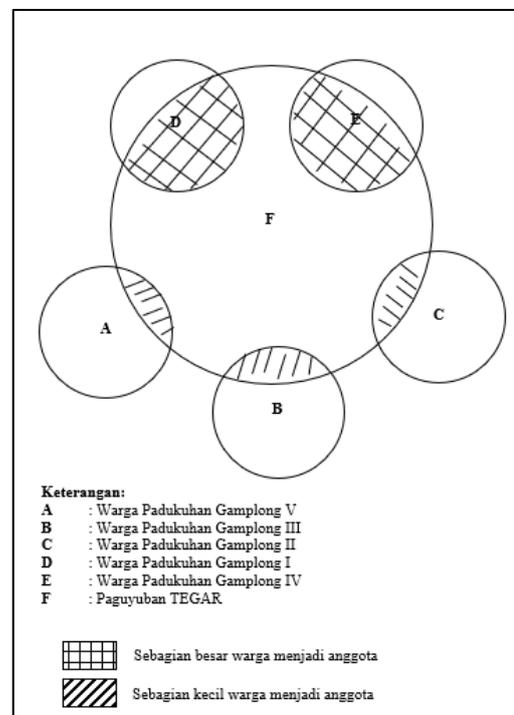
a. Jaringan sosial

Gambar tersebut adalah bagan jaringan yang ada di dalamnya terbagi menjadi dua



Gambar 3. Jaringan sosial di Desa Wisata Gamplong

yakni jaringan sosial internal (yang masih ada dalam lingkup daerah Gamplong) serta jaringan sosial eksternal (di luar daerah Gamplong). Tidak semua jaringan internal yang ada di Gamplong berperan serta langsung terhadap keberlangsungan Desa Wisata Gamplong dengan kerajinan tenun serat alam sebagai ciri khasnya, sebagian besar yang berkaitan langsung dengan Desa Wisata dan kerajinan tenun adalah Paguyuban TEGAR dan seluruh jaringan eksternalnya. Hal tersebut diilustrasikan dalam Gambar 3 dan Gambar 4.

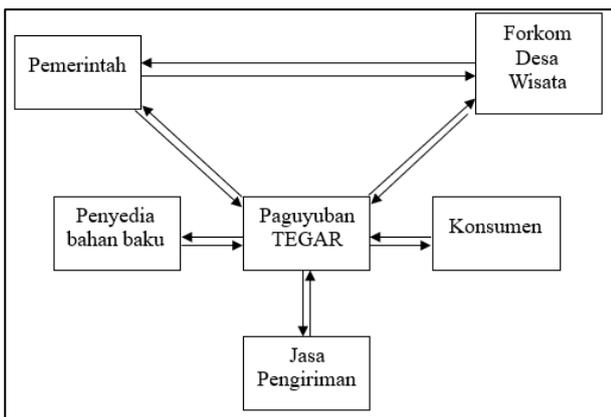


Gambar 2. Jaringan internal Desa Wisata Gamplong

Seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya, Paguyuban TEGAR adalah kelompok atau kumpulan perajin tenun yang ada di Gamplong, sekaligus sebagai pengelola Desa Wisata Gamplong. Seluruh pengurus dan anggota Paguyuban TEGAR melaksanakan pertemuan rutin dalam rangka berbagi informasi dan penguatan rasa kebersamaan antaranggota setiap 35

hari sekali (dalam istilah Jawa disebut selapan), yaitu pada hari Sabtu Pahing pukul 20.00 WIB sampai dengan selesai.

Pertemuan yang dikenal warga dengan istilah pertemuan Malam Minggu Pon sangat melandasi komunikasi di Paguyuban TEGAR. Hal itu turut memperkuat jaringan yang ada di dalamnya, antara pengurus dengan anggota.



Gambar 4. Jaringan eksternal Desa Wisata Gamplong

Dari hasil penelitian, penulis mengelompokkan peran jaringan menjadi beberapa jenis yaitu:

- 1) Peran jaringan dengan konsumen dalam peluang pemasaran
- 2) Peran jaringan dengan jasa pengiriman dalam kemudahan transaksi
- 3) Peran jaringan dengan penyedia bahan baku dalam penetapan mitra usaha
- 4) Peran jaringan dengan Pemerintah dalam pembinaan usaha
- 5) Peran jaringan dengan Forum Komunikasi Desa Wisata se-Kabupaten Sleman sebagai sarana bertukar pikiran
- 6) Peran jaringan dengan semua pihak eksternal dalam perluasan usaha

b. Norma

1. Kesopanan

Norma kesopanan merupakan bentuk norma dari perajin kepada pemilik usaha, maupun sebaliknya. Dalam berproduksi, sekalipun sebagian besar memiliki hubungan kekerabatan atau bertetangga, namun norma kesopanan harus tetap ada dan dipertahankan. Kesopanan juga menjadi implementasi sikap toleran terhadap pemilik usaha lain di satu paguyuban. Hal itu turut menjadi cara masyarakat untuk menyambut wisatawan yang datang dengan hangat, ramah, dan penuh sopan santun. Jika ada warga yang kurang sopan dan masih bisa ditoleransi, biasanya akan didiamkan saja sebagai sanksi sosialnya, namun jika sudah keterlaluan akan diberi teguran lisan oleh perangkat padukuhan. Seperti pernyataan Yustika bahwa kerja sama yang dilengkapi dengan sanksi sosial dapat berfungsi sebagai komplementer untuk merangsang mekanisme efek modal sosial terhadap kinerja ekonomi. Dari kegiatan ekonomi tersebut, pelaku dapat mengakumulasi laba, upah, dan pengembalian modal sehingga terdapat insentif untuk berproduksi (2008: 201). Adanya norma kesopanan juga berperan sebagai alat pemersatu dalam masyarakat, karena dengan adanya aturan-aturan yang sama, masyarakat merasa menjadi satu kesatuan, pandangan hidupnya sama, tata cara dalam bergaul juga sama. Sehingga memang lebih mudah untuk memberlakukan sanksi sosial jika ada pelanggaran dari norma ini.

2. Kedisiplinan

Norma kedisiplinan di Gamplong, terutama dalam usaha kerajinan tenun serat alam meliputi pembagian waktu kerja dan pembagian kerja. Dari hasil wawancara dan observasi, ketiga hal tersebut

dijalankan tergantung pada aturan masing-masing pemilik usaha dan kesepakatan dengan pekerjanya. Pembagian waktu kerja biasanya didasarkan pada *deadline* produk tersebut, jika sedang tidak ada pesanan yang mendesak maka jam kerja bisa lebih fleksibel, dengan catatan tetap menyesuaikan aturan masing-masing. Pembagian kerja sendiri telah dijelaskan dalam karakteristik kerajinan tenun serat alam pada bab sebelumnya, yakni tiap *owner* dan perajin memiliki *job description* masing-masing dalam satu kali proses produksinya. Adanya norma kedisiplinan ini juga berperan menjadi alat perlindungan bagi masyarakat, karena membuat mereka tidak bisa semena-mena dalam melangsungkan usahanya, baik itu sebagai karyawan atau buruh, maupun sebagai juragan.

3. Hukum

Norma hukum secara resmi tertulis dalam AD/ART Paguyuban TEGAR yang harus ditaati oleh seluruh pengurus serta anggota. Hal itu menjadi sesuatu yang memberikan pedoman bagi pengurus dan anggota untuk bertingkah laku. Anggota maupun pengurus yang tidak menaati aturan dapat dikenakan sanksi, biasanya sanksi berupa teguran atau dimasukkan dalam pembahasan ketika rapat dilaksanakan. Sanksi yang ada tidak terlalu berat, namun aturannya tetap mengikat. Hal tersebut dilakukan karena para pengurus dan anggota merasa bahwa mereka hidup bersama tidak hanya dalam paguyuban namun juga dalam hidup sehari-hari bertetangga, jadi semuanya dirasa masih fleksibel dan cukup diselesaikan dengan musyawarah. AD/ART dalam hal ini secara spesifik menjadi petunjuk arah dalam bersikap dan bertindak, khususnya bagi Paguyuban

TEGAR dalam mengelola usaha kerajinan bersama dan Desa Wisata Gamplong.

c. Kepercayaan

Penulis mengelompokkan peran kepercayaan pada proses pengembangan usaha ke dalam beberapa tipe:

1) Bentuk kepercayaan kepada karyawan dalam perekrutan dan kinerja tenaga kerja

Kepercayaan yang diberikan pemilik usaha kepada para pekerjanya dan sebaliknya, dapat menjadi perekat kedua belah pihak. Namun, apabila salah satu pihak saja yang memberikan kepercayaan tanpa respon positif dari lawannya, akan menimbulkan kerugian di salah satu pihak.

2) Bentuk kepercayaan kepada karyawan yang memiliki hubungan kekerabatan

Hubungan kekerabatan memberikan porsi khusus terhadap pemberian kepercayaan dari pemilik usaha kepada usaha itu sendiri. Hal ini terjadi karena sebagean besar warga Gamplong memiliki hubungan kekerabatan atau persaudaraan. Sehingga banyak pemilik usaha dan pekerja yang memiliki hubungan saudara pula, meskipun tidak 100% ini terjadi pada setiap usaha.

3) Bentuk kepercayaan dengan penyedia bahan baku dalam pembayaran

Terkadang, karena sudah hafal pesanan bahan bakunya seperti apa, transaksi dilakukan tanpa tatap muka, misalnya melalui telepon lalu pembayarannya dengan transfer. Bahkan seorang pemilik usaha dapat menerima barang terlebih dahulu untuk kemudian dipergunakan dalam produksi usahanya. Saat pemilik usaha sudah mendapatkan pemasukan dari penjualan usahanya, pemilik usaha dapat menyetorkan sejumlah uang kepada penyedia bahan baku atas barang yang

sudah diambilnya, dengan catatan tetap ada aturan yang telah disepakati sebelumnya.

4) Bentuk kepercayaan dari konsumen sebagai langganan tetap

Adanya langganan tetap merupakan bentuk kepercayaan dari konsumen kepada para pemilik usaha atas kerajinan tenun serat alam yang dijualnya. Jika tidak ada rasa percaya dalam kerja sama itu, maka pesanan jumlah banyak yang dipesan tanpa tatap muka tidak mungkin terjadi. Konsep ini selaras dengan klaim Fukuyama bahwa kepercayaan merupakan dasar paling dalam dari tatanan sosial, komunitas-komunitas tergantung pada kepercayaan, dan timbal balik tidak akan muncul secara spontan tanpanya (Field, 2014: 79).

5) Bentuk kepercayaan antarpemilik usaha dalam penitipan produk

Terkadang antarpemilik saling membantu dengan cara saling menitipkan contoh produknya pada pemilik usaha lain, atau menginformasikan pada pengunjung jika ada yang mencari dan menanyakan mengapa tokonya tutup. Salah satu informan menyampaikan bahwa ia pernah kehabisan stok produk saat ada konsumen datang langsung ke tokonya, lalu ia mengunjungi toko milik tetangga (pemilik usaha lain) dan mengambil produk yang sama atau serupa untuk dijual pada konsumennya. Barulah setelah laku terjual, uang akan diserahkan pada tetangganya itu.

3. Strategi dalam mempertahankan eksistensi kerajinan tenun serat alam Gamplong

a. Strategi pemasaran

Strategi yang pertama yakni membuka toko di rumah kemudian menunggu konsumen datang. Biasanya konsumen yang datang adalah kenalan-kenalan atau kerabat dari pemilik usaha maupun

pekerjanya. Pemilik usaha yang hanya menggunakan strategi itu seringkali *off* dalam memproduksi karena kekurangan pemasukan sehingga tidak ada modal yang bisa diputar kembali. Strategi yang kedua yaitu dengan menyettor produk ke toko atau swalayan yang ada di sekitar tempat tinggalnya, atau dikenal dengan istilah jemput bola. Strategi yang ketiga yakni membidik langsung pasar oleh-oleh lokal di antaranya pusat oleh-oleh seperti Mirota dan Pasar Beringharjo, atau daerah-daerah lain di Yogyakarta dan sekitarnya. Ada pula yang sudah memiliki jaringan di luar Jawa misalnya Bali dan Kalimantan. Strategi yang terakhir adalah perajin mengenal ekspor melalui pihak-pihak *trading* yang membantunya. Pihak tersebut menjadi perantara yang membawa barang kerajinan miliknya untuk disalurkan ke luar negeri.

b. Strategi non-pemasaran

Strategi non-pemasaran terdiri atas edukasi dan sosialisasi pada generasi penerus dilakukan dengan melibatkan pekerja usia muda dalam proses produksi kerajinan tenun serat alam ini. Mereka mulai dilibatkan dari proses *finishing* maupun *packaging*, dengan harapan kelak bisa melanjutkan proses tersebut secara turun-temurun. Proses edukasi juga disisipkan dalam paket wisata belajar kerajinan, sehingga wisatawan yang datang diperbolehkan memilih produk apa yang ingin dipelajari proses pembuatannya. Jika paket belajar hanya singkat, tidak bisa memilih paket menenun yang lengkap dari awal hingga akhir, tetapi hanya bisa memilih paket belajar membuat olahan tenun.

Bentuk kedua adalah *showroom* bersama di halaman rumah Bapak Waludin atau Ragil Jaya Craft. *Showroom* ini

didirikan karena bantuan dana dari Bank Indonesia. Semenjak adanya *showroom*, para wisatawan menggunakannya sebagai titik kumpul, atau digunakan juga untuk lokasi pelatihan. Di tempat ini pula, contoh produk kerajinan tenun serat alam dipamerkan dalam etalase.

Selanjutnya yaitu modifikasi produk. Dahulu, produk tenun Gamplong adalah stagen, handuk, dan serbet, yang ditunen manual dengan ATBM. Ketrampilan tersebut diwariskan pada generasi berikutnya, namun produk yang ada telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan permintaan atau *trend* yang ada. Saat ini, produk yang dihasilkan perajin tenun serat alam Gamplong adalah taplak meja, alas piring, celengan, tempat *tissue*, dompet, beragam jenis tas, souvenir, stagen yang telah dimodifikasi dalam warna dan ukuran (biasanya dipesan untuk para penjahit yang ingin mengombinasikan bahan), serta produk-produk hasil rajutan yang telah ditekuni oleh beberapa ibu-ibu di Gamplong.

Strategi terakhir yakni pembinaan dari Pemerintah, mulai dari memberikan pelatihan-pelatihan pada pengelola desa wisata, serta pembinaan dalam berbagai bidang, mulai dari pariwisata, keuangan, bahkan kerajinan itu sendiri, lalu adanya kesempatan untuk mengikuti lomba antardesa wisata se Kabupaten Sleman dan se Provinsi DIY serta mengikuti pameran produk UMKM, mulai dari tingkat Kabupaten bahkan tingkat Nasional.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari tinjauan di atas, disimpulkan bahwa dalam penelitian ini karakteristik kerajinan tenun serat alam yang berkembang di Gamplong yaitu dibuat

menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dengan bahan bakunya serat alam seperti mendhong, agel, enceng gondok, lidi, bambu, dan akar wangi, bentuk kerajinannya meliputi stagen modifikasi, taplak meja, alas piring, hiasan dinding, berbagai jenis tas, celengan, kotak pensil, tempat tissue, sarung bantal, dompet, dan tikar atau alas duduk. Kemudian, jaringan sosial yang ada berperan sebagai wadah untuk saling menguatkan, tiang ekonomi, peluang pemasaran, kemudahan transaksi, penetapan mitra usaha, pembinaan usaha, sarana bertukar pikiran, dan perluasan usaha. Peran norma yaitu sebagai petunjuk arah dalam bersikap dan bertindak, perlindungan bagi masyarakat, dan alat pemersatu anggota masyarakat. Kepercayaan yang terbangun dengan baik berperan sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi dalam membangun kemajuan usaha, mulai dari kepercayaan dengan karyawan, penyedia bahan baku, konsumen, dan antarpemilik usaha. Selanjutnya, strategi dalam mempertahankan eksistensi kerajinan tenun serat alam Gamplong dibedakan menjadi dua bentuk yaitu strategi pemasaran serta strategi non-pemasaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Pemerintah yang menaungi Desa Wisata Gamplon, diharapkan lebih giat dalam meninjau lokasi, mengevaluasi hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan desa wisata serta terus membantu promosi kepada masyarakat luas. Selain itu, Pemerintah Desa juga bisa melakukan pertemuan dengan pihak-pihak yang mengelola Studio

- Alam Gampong guna mendiskusikan MoU kerja sama atau keikutsertaan masyarakat dalam mengelola kunjungan dan kegiatan di Studio Alam Gampong.
2. Masyarakat Desa Wisata Gampong seyogyanya meningkatkan rasa percaya diri dengan potensi dan kemampuannya agar dapat memberikan ide, gagasan, kritik, ataupun saran sehingga pengurus akan menerima masukan untuk dapat memperbaiki apa yang kurang dalam pengembangan Desa Wisata Gampong.
 3. Perajin tenun serat alam hendaknya berani berinovasi dalam hal pemasaran, sehingga perajin yang masih menunggu saja datangnya pengunjung bisa mencoba hal lain misalnya bekerja sama dengan toko, pusat oleh-oleh, atau iklan menggunakan media sosial. Selain itu, sosialisasi mengenai ketrampilan menenun juga perlu dilakukan agar dapat tercipta kaderisasi.
 4. Pengurus Paguyuban TEGAR diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menjalin kerjasama dengan mitra kerja atau pemerintah agar dapat memenuhi pendanaan untuk kegiatan pengembangan obyek wisata, jika menemui kendala terkait strategi promosi, pengurus bisa bekerja sama dengan universitas yang telah menjalin

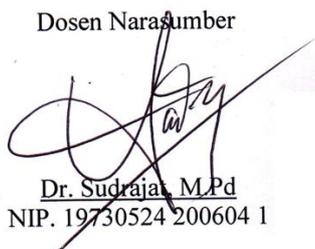
MoU kerja sama. *Showroom* yang ada juga perlu dikembangkan lagi terkait makin banyaknya animo wisatawan untuk berkunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. (2014). *Modal Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: UNY Press. [Versi elektronik]. Diakses tanggal 17 Mei 2018 dari <http://pbsi.pps.uny.ac.id/sites/pbsi.pps.uny.ac.id/files/Edit%20Modal%20Sosial.pdf>
- Field, John. (2014). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, Robert K. (2002). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. (Terjemahan M. Djauzi Mudzakir). Jakarta: Rajawali Pers.

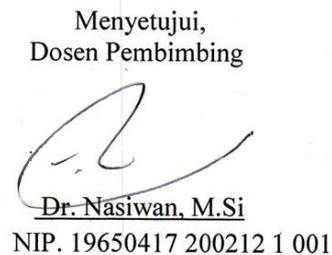
Yogyakarta, 3 Juli 2018

Dosen Narasumber



Dr. Sudrajat, M.Pd
NIP. 19730524 200604 1

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Nasiwan, M.Si
NIP. 19650417 200212 1 001